

The Impact of Non-Performing Loans on Credit Growth of Commercial Banks in Indonesia

Pengaruh Non-Performing Loan terhadap Pertumbuhan Kredit Bank Komersial di Indonesia

Muhammad Ghifari Andrian ¹⁾; Maria C. Widiastuti ²⁾

¹⁾ Study Program of Management, Faculty of Economics and Business, Universitas Trisakti

²⁾ Department of Management, Faculty of Economics and Business, Universitas Trisakti

Email: ¹⁾ 022002201176@std.trisakti.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [03 Juli 2026]

Revised [17 Agustus 2026]

Accepted [21 Agustus 2026]

KEYWORDS

Credit Growth, Non-Performing Loan, Equity to Total Asset, Operating Expenses to Total Asset, Sensitivity to Market Risk.

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Studi ini memiliki tujuan guna mengkaji pengaruh faktor internal spesifik bank, yaitu rasio kredit bermasalah, rasio permodalan ekuitas, rasio beban operasional, rasio kecukupan likuiditas, dan sensitivitas risiko pasar terhadap pertumbuhan kredit perbankan konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu 2021-2025. Sampel terdiri dari 41 bank dengan total 205 observasi tahunan. Teknik analisis yang dipergunakan ialah regresi data panel dengan metode Random Effect Model memanfaatkan perangkat lunak Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio permodalan ekuitas mempunyai pengaruh positif bermakna pada pertumbuhan kredit, sebaliknya rasio kredit bermasalah mempunyai pengaruh negatif bermakna terhadap pertumbuhan kredit, sementara rasio beban operasional, rasio kecukupan likuiditas, dan sensitivitas risiko pasar tidak menunjukkan dampak yang signifikan pada pertumbuhan kredit perbankan. Hasil ini memberi dampak krusial bagi manajemen bank guna mengoptimalkan struktur permodalan internal dan memperketat pengawasan kualitas aset portofolio demi memitigasi risiko kredit serta mencapai kinerja fungsi intermediasi keuangan yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of bank-specific internal factors, namely non-performing loans, equity to total assets, operating expenses to total assets, liquid assets to total assets, and sensitivity to market risk on the credit growth of commercial banks in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021-2025 period. The sample consists of 41 banks with a total of 205 annual observations. The analysis technique used is panel data regression with the Random Effect Model method utilizing Eviews 10 software. The results show that the equity capital ratio has a significant positive influence on credit growth, conversely, the non-performing loan ratio has a significant negative influence on credit growth, while the operating expenses ratio, liquidity adequacy ratio, and sensitivity to market risk do not show a significant impact on banking credit growth. These outcomes provide a crucial impact for bank management to optimize internal capital structures and tighten asset portfolio quality control to mitigate credit risk and achieve sustainable financial intermediation performance.

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peranan yang sangat krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama melalui fungsi intermediasinya, yakni menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada pelaku usaha dan rumah tangga (Amir & Choudhury, 2023). Di Indonesia, kredit perbankan menjadi salah satu komponen utama pembiayaan investasi dan konsumsi domestik guna menggerakkan roda ekonomi riil nasional (Nugraha, 2022). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa pertumbuhan kredit perbankan nasional mampu menembus angka dua digit, yakni mencapai 10,4% secara tahunan pada akhir tahun 2023.

Setelah berhasil melewati fase pemulihan pascapandemi yang berat, penyaluran kredit perbankan di Indonesia menunjukkan arah yang sudah semakin stabil, matang, dan resilien. Bank Indonesia turut menegaskan bahwa kelancaran ekspansi kredit ini didorong oleh konsumsi domestik masyarakat yang kuat, perkembangan industri dalam negeri, serta implementasi sistem digitalisasi perbankan yang makin praktis dan luas (Chun et al., 2024). Namun demikian, akselerasi pertumbuhan kredit yang cepat tidak selalu beriringan dengan kualitas aset yang terjaga, sehingga berpotensi memunculkan risiko akumulasi kredit bermasalah yang dikenal sebagai *non-performing loans* (Hor & Lim, 2025).

Gambar 1 Tingkat Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia Tahun 2019-2025

Dinamika historis menunjukkan bahwa pertumbuhan industri perbankan domestik tidak luput dari guncangan eksternal. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada tahun 2020 penyaluran kredit di Indonesia sempat mengalami kontraksi drastis hingga minus 2,41% akibat imbas pandemi COVID-19. Situasi kritis ini dipersulit oleh perubahan perilaku perbankan yang bergeser menjadi sangat selektif dan konservatif dalam menyalurkan pinjaman demi mengantisipasi tumpukan kredit macet sekaligus mengamankan cadangan kas internal bank. Kendati demikian, data dari OJK menunjukkan adanya lonjakan pemulihan yang sangat positif pascakrisis, di mana pertumbuhan kredit nasional mampu bangkit kembali hingga menyentuh angka 10,39% per Desember 2024. Dari perspektif manajerial, pelonggaran likuiditas internal bank menjadi motor penggerak utama bagi perbankan untuk kembali menyalurkan pembiayaan secara selektif guna menarik minat nasabah berintegritas. Ketika rasio kredit bermasalah meningkat, kapasitas bank dalam melempar pinjaman baru akan terhambat karena sebagian besar dana terkait pada aset non-produktif, sehingga mengganggu fungsi optimalisasi intermediasi keuangan (Hor, 2025).

Penurunan kemampuan bayar debitur akibat tekanan ekonomi makro memicu pembatasan pasokan kredit bank melalui tiga jalur utama, yaitu naiknya bobot aset berisiko yang menggerus rasio kecukupan modal, meningkatnya biaya pendanaan eksternal, serta ketatnya standar kelayakan kredit yang diterapkan oleh manajemen bank (Chun & Ardaaragchaa, 2024). Amir & Choudhury (2023) mengonfirmasi bahwa *non-performing loans* membawa dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan, di mana pembentukan cadangan kerugian yang besar secara otomatis mempersempit ruang gerak bank dalam memberikan pembiayaan baru. Di Indonesia, Nugraha (2022) memperkuat argumen tersebut dengan menemukan bahwa seberapa besar alokasi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang disisihkan bank untuk meng-cover kredit macet akan menentukan seberapa longgar ruang likuiditas yang tersisa untuk menjaga pertumbuhan kredit secara berkelanjutan. Pengelolaan aset produktif yang tidak hati-hati berisiko meningkatkan biaya penyisihan aset yang membebani neraca (Eston et al., 2024; Subastian & Pratomo, 2024), dan jika penumpukan aset warisan berupa kredit bermasalah ini tidak segera diselesaikan, maka hambatan ekspansi pembiayaan akan terus berlangsung jangka panjang meskipun kondisi pasar telah membaik (Sánchez Serrano, 2021).

Selain kualitas aset, kapasitas permodalan yang diproyeksikan melalui rasio *Equity to Total Assets* (ETA) turut memegang peran penting dalam mengontrol volume penyaluran pembiayaan perbankan (Chun & Ardaaragchaa, 2024). Struktur modal yang kuat teoretis bertindak sebagai penyangga risiko yang kokoh, memberikan rasa aman finansial bagi manajemen untuk lebih aktif dan berani mengekspansi portofolio kreditnya di pasar (Dieu et al., 2020; Hor & Lim, 2025). Namun, fluktuasi ketidakpastian pasar sering kali mengubah arah kebijakan operasional, di mana bank dengan modal besar justru memilih menahan dana atau mengalihkannya ke instrumen bebas risiko demi menjaga keamanan rasio sesuai ketentuan regulator (Ahmed et al., 2025; Siphath, 2023). Dinamika ini diperumit oleh faktor efisiensi biaya operasional (OETA) serta pengelolaan ketahanan likuiditas aset (LTA) yang mencerminkan kapabilitas tata kelola internal dalam meredam tekanan penarikan dana mendadak dari pihak ketiga (Ahmed et al., 2025; Hor & Lim, 2025). Ketika tingkat kerentanan neraca bank terhadap volatilitas suku bunga dan nilai tukar global (*Sensitivity to Market Risk*/SMR) meningkat, perbankan cenderung mengambil posisi defensif dan membatasi penyaluran kredit sektor riil guna menghindari defisit modal inti (Badev et al., 2025; Rezaei & Kargar, 2026).

Berdasarkan fakta dan berbagai hasil temuan yang berbeda dari riset terdahulu, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai determinan internal yang mengendalikan portofolio kredit perbankan komersial di Indonesia. Dengan mereplikasi serta memperluas model penelitian jangka panjang milik Hor & Lim (2025) di negara Kamboja, studi ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh *non-performing loans*, *equity to total assets*, *operating expenses to total assets*, *liquid assets to*

total assets, dan *sensitivity to market risk* terhadap pertumbuhan kredit (*Credit Growth*) pada bank-bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025. Hasil dari studi ini diantisipasi mampu memberikan kontribusi teoretis baru bagi literatur manajemen keuangan perbankan serta menjadi panduan praktis bagi para manajer keuangan dan investor dalam mengevaluasi prospek penyaluran kredit perbankan secara objektif dalam jangka panjang.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Kredit / *Credit Growth*

Sebagai lembaga intermediasi keuangan, aktivitas penyaluran kredit merupakan aktivitas utama bank konvensional untuk memperoleh bunga sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi sektor riil (Hor & Lim, 2025). Pertumbuhan kredit merupakan kegiatan utama bagi perbankan konvensional yang berfungsi memutar dana masyarakat, menghasilkan pendapatan bunga, sekaligus memicu pertumbuhan ekonomi & sektor riil (Amir & Choudhury, 2023). Pertumbuhan kredit yang tinggi menandakan meluasnya akses pembiayaan untuk investasi dan konsumsi masyarakat, sehingga perputaran dana di dalam pasar berjalan secara efektif dan efisien (Albaity et al., 2022; Chun & Ardaaragchaa, 2024). Di Indonesia, fluktuasi penyaluran kredit perbankan konvensional sangat bergantung pada bagaimana manajemen mengontrol kualitas aset neracanya agar tidak mengganggu stabilitas pembiayaan nasional (Nugraha, 2022). Saat kondisi dasar internal dalam keadaan yang baik, bank akan lebih percaya diri untuk memberikan pinjaman secara aktif agar bisa meningkatkan pendapatan (Dieu et al., 2020). Sebaliknya, adanya tanda-tanda kemungkinan risiko kerugian membuat bank secara teori harus membatasi pertumbuhan kreditnya demi menjaga stabilitas modal dan mencegah risiko bangkrut (Ahmed et al., 2025; Mong, 2025).

Non-Performing Loan

Non-Performing Loan atau Kredit Bermasalah (NPL) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa bagus kualitas aset produktif bank, dilihat dari seberapa besar risiko debitur tidak bisa membayar kewajibannya (Hor & Lim, 2025). Batas aman maksimal rasio NPL yang ditetapkan di Indonesia adalah sebesar 5%. Peningkatan rasio NPL terbukti memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit (Ahmed et al., 2025; Chun & Ardaaragchaa, 2024). Ketika kualitas pinjaman memburuk dan tingkat kredit macet meningkat secara signifikan, manajemen bank cenderung mengambil kebijakan defensif dengan memperketat kriteria, memperbesar alokasi dana cadangan kerugian (CKPN), serta membatasi penyaluran kredit baru demi mengurangi risiko kerugian yang lebih besar (Amir & Choudhury, 2023; Nugraha, 2022; Sánchez Serrano, 2021).

Equity to Total Asset

Equity to Total Asset (ETA) merupakan rasio keuangan yang mengukur perbandingan antara modal sendiri (ekuitas) terhadap total aset (Chun & Ardaaragchaa, 2024). Menurut Amir & Choudhury (2023) ETA ini berfungsi untuk menghitung Tingkat solvabilitas untuk menilai kekuatan modal bank, sekaligus melihat sejauh mana ketersediaan modal internal tersebut memengaruhi kapasitas penyaluran kreditnya. Memiliki cadangan modal yang besar akan membantu bank untuk lebih mampu menanggung risiko kerugian, sehingga memberi manajemen kebebasan dan motivasi yang kuat untuk mempercepat penyaluran kredit baru ke pasar (Dieu et al., 2020). Namun di sisi lain, peningkatan rasio ekuitas ini dalam jangka panjang dapat mendorong bank untuk lebih hati-hati menahan ekspansi demi menjaga keamanan rasio modalnya sesuai ketentuan regulator (Hor & Lim, 2025; Siphat, 2023).

Operating Expenses to Total Asset

Operating Expenses to Total Asset (OETA) atau rasio beban operasional terhadap total aset adalah ukuran yang digunakan untuk memantau kinerja bank dan salah satu cara yang paling umum untuk menilai seberapa efisien operasionalnya atau seberapa baik kualitas kemampuannya (Hor & Lim, 2025). Peningkatan rasio beban operasional mencerminkan penurunan efisiensi bank yang merusak profitabilitas, menimbulkan tekanan keuangan, mengurangi margin laba, dan pada akhirnya memaksa bank menerapkan kebijakan penyaluran kredit yang lebih hati-hati (Mong, 2025; Pokharell & Devkota, 2025). Jika manajemen gagal mengendalikan peningkatan biaya operasional ini, maka akan berdampak negatif pada keuntungan perbankan dan membatasi penawaran kredit bank secara berkelanjutan (Kacou & Yohou, 2025; Osei & Tarazi, 2024; Siphat, 2023).

Liquid Asset to Total Asset

Likuiditas merupakan ukuran seberapa baik bank komersial dapat membayar utang yang jatuh tempo dalam waktu dekat dan juga menjaga agar operasi keuangan bank berjalan lancar (Ahmed et al.,

2025). Rasio likuiditas (LTA) menunjukkan seberapa cepat aset bank komersial bisa diubah dan dipakai untuk memenuhi kewajiban penarikan dana nasabah yang tiba-tiba muncul (Rezaei & Kargar, 2026). Bank yang memiliki cadangan aset likuid yang cukup bisa memperluas pemberian kredit lebih mudah untuk merebut peluang pasar ketika permintaan meningkat (Albaity et al., 2022; Alebachew & Fekede, 2021). Namun, uang yang tidak digunakan dan hanya disimpan sebagai kas berlebih dapat membuat bank kehilangan potensi keuntungan operasional, sehingga di Indonesia likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan kredit (Bitia & Dalimunthe, 2022; Mong, 2025).

Sensitivity to Market Risk

Sensitivity to Market Risk (SMR) atau sensitivitas terhadap risiko pasar adalah ukuran yang menunjukkan seberapa sehat kondisi keuangan bank dan seberapa rentan neraca bank terhadap perubahan variabel pasar seperti fluktuasi suku bunga dan nilai tukar (Dieu et al., 2020; Rezaei & Kargar, 2026). Ketika bank mampu mengelola risiko pasar dengan baik maka dapat menjaga kemampuan menghasilkan laba, sehingga lebih percaya diri untuk menambah jumlah pinjaman yang diberikan kepada nasabah (Hor & Lim, 2025; Rezaei & Kargar, 2026). Sebaliknya, eksposur terhadap risiko pasar yang tidak dikelola dengan tepat bisa merugikan modal bank, menurunkan daya tahan keuangan jangka panjang dan mengganggu kestabilan sistem internal, sehingga perbankan harus membatasi pemberian kredit agar tetap menjaga kondisi keuangan yang sehat (Badev et al., 2025; Pokharel & Devkota, 2025; Saputra & Ihyani, 2025).

Pengaruh Non-Performing Loan terhadap Pertumbuhan Kredit

(Dieu et al., 2020; Mong, 2025; Siphath, 2023) menemukan pengaruh negatif antara NPL dan pertumbuhan kredit. Yang mengindikasikan bahwa ketika kualitas pinjaman memburuk, bank cenderung membatasi penyaluran kredit baru untuk mengurangi risiko. Sejalan dengan Ahmed et al. (2025; Hor & Lim, 2025) yang juga menyatakan bahwa NPL menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Penurunan kualitas aset yang tercermin pada peningkatan NPL akan memperlambat pertumbuhan kredit.

Pengaruh Equity to Total Asset terhadap Pertumbuhan Kredit

Mong (2025) menemukan hubungan positif antara equity to total asset (ETA) terhadap pertumbuhan kredit. Sejalan dengan penelitian dari Dieu et al. (2020; Hor & Lim, 2025) yang menyatakan bahwa rasio permodalan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit. Berbeda dengan temuan dari (Amir & Choudhury, 2023; Chun & Ardaaragchaa, 2024; Peshev & Stamenova, 2025) yang menemukan bahwa equity to total assets berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Hal ini terjadi karena bank yang sangat konservatif mungkin lebih memilih menempatkan modalnya pada aset yang lebih aman daripada menyalurkannya dalam bentuk kredit yang berisiko tinggi saat ketidakpastian pasar meningkat.

Pengaruh Operating Expenses to Total Asset terhadap Pertumbuhan Kredit

Dieu et al. (2020; Siphath, 2023) menemukan bahwa operating expenses to total assets (OETA) memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Biaya operasional yang tinggi menunjukkan inefisiensi manajemen sehingga membatasi kemampuan bank untuk ekspansi kredit. Temuan ini didukung oleh Mong (2025) yang menyatakan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Osei & Tarazi (2024) menemukan bahwa beban operasional berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Sebaliknya, penelitian dari Hor & Lim (2025) menemukan pengaruh positif antara operating expenses to total assets terhadap pertumbuhan kredit. Sejalan dengan temuan dari Kacou & Yohou (2025; Peshev & Stamenova, 2025) yang menunjukkan bahwa operating expenses to total assets memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit.

Pengaruh Liquid Asset to Total Asset terhadap Pertumbuhan Kredit

Ahmed et al. (2025; Alebachew & Fekede, 2021; Bustamante et al., 2019; Chun & Ardaaragchaa, 2024; Dieu et al., 2020) menyatakan bahwa liquidity ratio berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit. Ketika likuiditas tinggi bank dapat dengan mudah memenuhi kewajiban jangka pendeknya sekaligus memperluas pinjaman baru. Berbeda dengan penelitian dari Bitia & Dalimunthe (2022; Mong, 2025; Rezaei & Kargar, 2026) menunjukkan bahwa likuiditas justru berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Sementara itu Siphath (2023) menemukan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit.

Pengaruh Sensitivity to Market Risk terhadap Pertumbuhan Kredit

Dieu et al. (2020; Rezaei & Kargar, 2026) menyatakan bahwa sensitivity to market risk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit. Bank yang mampu mengelola eksposur risiko pasar

dengan baik cenderung memiliki stabilitas yang lebih terjaga. Berbeda dengan temuan dari Hor & Lim (2025; Mong, 2025) yang menemukan bahwa sensitivity to market risk justru berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Badev et al. (2025) menyatakan bahwa sensitivitas risiko pasar memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan kredit. Sejalan dengan temuan dari Peshev & Stamenova (2025; Pokharel & Devkota, 2025) yang juga menyatakan bahwa sensitivitas risiko pasar berdampak negatif terhadap pertumbuhan kredit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan berupa metode kuantitatif dengan pendekatan regresi data panel, berdasarkan pada penelitian sebelumnya dalam analisis manajemen risiko kredit perbankan. Populasi penelitian mencakup semua perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan dari tahun 2021-2025. Sampel kemudian dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria kelengkapan sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan konvensional, bukan perbankan syariah, yang telah terdaftar secara berurutan di BEI selama lima tahun periode pengamatan
2. Memiliki data laporan keuangan serta laporan tahunan yang tersedia, lengkap, relevan, dan disajikan dalam satuan mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria yang digunakan untuk menarik sampel, diperoleh 41 unit analisis dari sektor perbankan yang memenuhi syarat. Dengan melalui lima periode pengamatan, total data yang diamati dan dianalisis mencapai 205 data, yang dinilai sudah memenuhi syarat untuk estimasi dan dianggap cukup mewakili populasi secara menyeluruh. Data sekunder tersebut dianalisis dengan bantuan program Eviews 10. Analisis regresi data panel digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan menguji hubungan antara manajemen risiko kredit terhadap kinerja keuangan bank. Persamaan regresi data panel yang dikembangkan untuk pengujian ini, yaitu :

$$CG_{it} = \beta_0 + \beta_1 NPL_{it} + \beta_2 ETA_{it} + \beta_3 OETA_{it} + \beta_4 LIQ_{it} + \beta_5 SMR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

β = Konstanta

β_{1-4} = Koefisien

CG = Credit Growth

NPL = Non-Performing Loans

ETA = Equity to Total Assets

OETA = Operating Expenses to Total Assets

LTA = Liquid Assets to Total Assets

SMR = Sensitivity to Market Risk

i = Intercept

t = Period (Time)

ε = Error Term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dan deskripsi data dengan menggunakan pendekatan statistik. Statistik deskriptif menjelaskan tentang karakteristik data yang akan digunakan dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean, median, dan standar deviasi. Nilai maksimum dan nilai minimum digunakan untuk melihat nilai tertinggi dan terendah dari setiap variabel. Nilai mean digunakan untuk melihat nilai rata-rata variabel. Sedangkan standar deviasi digunakan untuk melihat nilai homogenitas dan variasi dari variabel. Berikut hasil statistik deskriptif pada setiap variabel :

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Maximum	Minimum	Std.Deviasi
CG	205	0.1587	2.5476	-0.4044	0.3384
NPL	205	0.0307	0.1628	0.0001	0.0261
ETA	205	0.2291	0.9250	0.0278	0.1578
OETA	205	0.0375	0.2264	0.0090	0.0278

LTA	205	0.3221	0.9389	0.0530	0.1519
SMR	205	0.0243	0.2418	0.0002	0.0501

Sumber : *Output Panel Data Regression Eviews 10.0*

Hasil pengujian statistik deskriptif terhadap 205 total observasi menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan kredit (CG) perbankan konvensional di Indonesia berada pada angka positif sebesar 15,87% dengan standar deviasi 33,84%. Angka ini menunjukkan bahwa ekspansi pembiayaan secara umum berjalan baik, meskipun tingkat pertumbuhannya bervariasi dari satu periode ke periode lain dan juga dari satu lembaga ke lembaga lain. Dalam hal manajemen risiko, rasio kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* mencapai rata-rata 3,07%.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas aset yang produktif di industri ini masih bisa dikendalikan dengan baik dan tidak melebihi batas maksimal yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yaitu 5%. Sementara itu, variabel permodalan atau *equity to total asset* memiliki rata-rata sebesar 22,91%, yang menunjukkan kemampuan keuangan internal yang baik dan melebihi persyaratan standar minimal modal sebesar 14%. Dari segi efisiensi operasional, rasio beban biaya/*operating expenses to total asset* berada di level rata-rata yang moderat, yaitu 3,75% yang dianggap wajar dan efisien sesuai dengan standar regulasi yang berlaku.

Di sisi lain, rasio penempatan/*liquid asset to total asset* mencapai rata-rata 32,21% yang menunjukkan sikap perbankan dalam mempertahankan cadangan dana kas yang cukup luas untuk menghadapi kemungkinan penarikan dana mendadak oleh pihak eksternal. Akhirnya, tingkat sensitivitas risiko pasar mencapai rata-rata 2,43% yang menunjukkan bahwa kelemahan struktur neraca bank konvensional terhadap perubahan variabel pasar secara keseluruhan masih berada dalam batas yang aman.

Tabel 2. Uji Parsial (Uji T)

Variabel	Random Effect Model Variabel Credit Growth		
	Coefficient	Probability	Conclusion
C	0,1299	0,1392	
NPL	-2,3101	0,0419	Berpengaruh Negatif
ETA	0,6942	0,0000	Berpengaruh Positif
OETA	-0,4117	0,7661	Tidak Berpengaruh
LTA	-0,1171	0,5072	Tidak Berpengaruh
SMR	-0,2465	0,4536	Tidak Berpengaruh

Sumber : *Output Panel Data Regression Eviews 10.0*

Pembahasan

Hipotesis 1 dilakukan dengan tujuan guna mengkaji dampak Non-Performing Loan (NPL) pada Credit Growth (CG). Hasil pengolahan menunjukkan NPL memiliki angka koefisien estimasi sebanyak -2,3101 berarti semakin tinggi NPL dapat mengurangi CG serta sebaliknya, dengan angka p-value sebanyak $0,0419 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, bisa diperoleh kesimpulan bahwasanya NPL signifikan berpengaruh secara negatif pada CG. Temuan studi ini selaras dengan riset Hor & Lim (2025), Ahmed et al. (2025), Chun & Ardaaragchaa (2024), serta Sánchez Serrano (2021) yang mengemukakan bahwasanya tingkat kredit bermasalah secara konsisten berdampak pada penurunan kemampuan bank dalam melakukan ekspansi penyaluran kredit kepada masyarakat. Peningkatan risiko kredit yang tercermin dari naiknya rasio NPL membuat manajemen bank bergerak lebih defensif dan memperketat kriteria kelayakan kredit demi memitigasi kerugian lebih lanjut.

Hipotesis 2 dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh Equity to Total Assets (ETA) terhadap Credit Growth (CG). Temuan pengolahan diketahui ETA memiliki nilai koefisien estimasi sebanyak 0,6942 berarti semakin tinggi ETA akan meningkatkan CG serta sebaliknya, dengan nilai p-value sebanyak $0,0000 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian, bisa diperoleh kesimpulan bahwasanya ETA signifikan berpengaruh secara positif pada CG. Temuan studi ini selaras dengan studi Dieu et al. (2020), Hor & Lim (2025), Mong (2025), serta Albaity et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kapasitas permodalan yang kuat memberikan landasan finansial yang kokoh bagi perbankan untuk menyerap potensi kerugian aset produktif, sekaligus memberikan kepercayaan diri manajerial yang tinggi bagi bank untuk menyalurkan kredit baru secara lebih aktif ke pasar riil.

Hipotesis 3 dilaksanakan dengan sasaran guna mengkaji pengaruh Operating Expenses to Total Assets (OETA) pada Credit Growth (CG). Temuan pengolahan menyebutkan OETA memiliki nilai

koefisien estimasi sejumlah $-0,4117$ artinya semakin tinggi OETA akan menurunkan CG serta sebaliknya, dengan nilai p -value sebesar $0,7661 > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian, bisa diperoleh kesimpulan OETA tidak signifikan mempunyai pengaruh pada CG. Temuan studi ini tidak selaras dengan studi Dieu et al. (2020; Siphath, 2023) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap portofolio kredit perbankan komersial, melainkan menunjukkan bahwa alokasi pengeluaran operasional perbankan di Indonesia telah dikelola secara teratur dan efisien sehingga tidak mengintervensi volume penawaran kredit baru.

Hipotesis 4 dilaksanakan dengan sasaran guna mengkaji pengaruh Liquid Assets to Total Assets (LTA) terhadap Credit Growth (CG). Hasil pengolahan menunjukkan LTA memiliki nilai koefisien estimasi sebesar $-0,1171$ yang artinya semakin tinggi LTA akan menurunkan CG serta sebaliknya. Berdasarkan pada nilai p -value sebanyak $0,5072 > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian, bisa didapatkan kesimpulan LTA tidak signifikan mempunyai pengaruh pada CG. Temuan studi ini selaras dengan studi Hor & Lim (2025; Siphath, 2023) yang menyebutkan bahwasanya ketersediaan aset likuid bukan merupakan parameter utama yang memengaruhi keputusan ekspansi portofolio kredit, melainkan lebih difokuskan sebagai instrumen penjaga risiko likuiditas harian guna menghadapi penarikan dana mendadak oleh nasabah sesuai dengan koridor ketentuan otoritas makroprudensial.

Hipotesis 5 dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji pengaruh Sensitivity to Market Risk (SMR) terhadap Credit Growth (CG). Hasil pengolahan menunjukkan SMR memiliki koefisien estimasi sebanyak $-0,2465$ berarti semakin tinggi SMR akan mengurangi CG serta sebaliknya. Berdasarkan pada angka p -value sebesar $0,4536 > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian, bisa diperoleh kesimpulan SMR tidak signifikan memiliki dampak pada CG. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Saputra & Ihyani (2025), Hor & Lim (2025), serta Wirapratama & Murtanto (2023) yang membuktikan bahwa tingkat kerentanan neraca perbankan domestik terhadap fluktuasi parameter pasar global seperti suku bunga harian dan nilai tukar valuta asing tidak secara langsung membatasi atau menghentikan kapasitas penyaluran kredit produktif bank konvensional di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Temuan studi ini berkontribusi penting bagi manajemen perbankan guna memahami peran faktor internal spesifik bank terhadap pengoptimalan pertumbuhan kredit (*Credit Growth*). Temuan empiris menyebutkan bahwasanya *Equity to Total Assets* (ETA) mempunyai dampak positif dan nyata pada pertumbuhan kredit, yang menegaskan bahwa kapasitas permodalan ekuitas yang kuat mampu bertindak sebagai penyangga risiko yang kokoh serta meningkatkan rasa aman finansial bagi manajemen untuk lebih aktif mengekskspansi portofolio kreditnya di pasar riil. Sebaliknya, *Non-Performing Loan* (NPL) terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, mengindikasikan bahwa tingginya tingkat kredit bermasalah menjadi hambatan utama yang menekan fungsi intermediasi bank akibat pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai yang besar, sehingga mempersempit ruang likuiditas bank dalam memberikan pembiayaan baru.

Sementara itu, variabel internal lainnya seperti *Operating Expenses to Total Assets* (OETA), *Liquid Assets to Total Assets* (LTA), dan *Sensitivity to Market Risk* (SMR) ditemukan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan konvensional di Indonesia selama periode pengamatan. Berdasarkan temuan tersebut, manajemen bank disarankan untuk memprioritaskan penguatan struktur permodalan internal dan memperketat pengawasan kualitas aset portofolio sebagai strategi utama dalam memitigasi risiko kredit serta mendukung pertumbuhan penyaluran kredit yang berkelanjutan. Kebijakan manajemen risiko harus diarahkan secara efektif pada penyelesaian kredit bermasalah agar dana pihak ketiga tidak mengendap pada aset non-produktif. Selain itu, optimalisasi biaya operasional, ketahanan likuiditas, dan mitigasi risiko pasar harus tetap dipertahankan dalam koridor efisiensi yang sehat agar fluktuasi parameter eksternal tidak sampai mengganggu kapasitas penyaluran kredit sektor riil jangka panjang.

Saran

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang mampu menjadi bahan pertimbangan untuk studi ke depannya. Fokus pengamatan yang murni menguji faktor internal bank dalam kurun waktu tertentu belum sepenuhnya mencerminkan seluruh variabel penggerak ekspansi pembiayaan. Dengan demikian, studi mendatang disarankan untuk memperluas cakupan periode penelitian, menambah jumlah sampel bank yang diteliti, serta mengikutsertakan variabel eksternal makroekonomi meliputi inflasi, volatilitas suku bunga acuan, nilai tukar, dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) agar mampu memberikan ilustrasi yang lebih menyeluruh terkait aspek-aspek yang memengaruhi dinamika pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. A., Kalyani, M. B., & Ali, S. A. S. (2025). Asset Quality and Lending Growth of the Top UAE Banks (2019 – 2023): An Empirical Investigation. (Fernandes 2020), 32–43.
- Albaity, M., Mallek, R. S., Md.Noman, A. H., & Al-Tamimi, H. A. (2022). Bank Credit Growth and Trust : Does Institutional Quality Matter ? Evidence from the Association of Southeast Asian Nations. 39(2), 223–259.
- Alebachew, H., & Fekede, Z. (2021). Determinants of Bank Credit Growth in Ethiopian Private Commercial Banks. 11(2), 14–20. <https://doi.org/10.7176/DCS/11-2-03>
- Amir, K., & Choudhury, N. N. (2023). Research in Business & Social Science The impact of non-performing loans on bank lending behavior before and amid COVID-19 Pandemic : Evidence from selected private commercial banks in Bangladesh. 12(3), 272–285.
- Badev, A., Baztán Gutiérrez, L., Da, S., Lopes, R., Duellmann, K., Endo, Y., Foos, D., Rosello, L. H., Palligkinis, S., Oliveira, R. R., Tanaka, N., Vaghefi, F., & Vieten, T. (2025). Basel Committee on Banking Supervision Working Paper 45 Lessons on supervisory effectiveness-a literature review Lessons on supervisory effectiveness-a literature review iii Contents (Number July).
- Bitia, R., & Dalimunthe, Z. (2022). Bank Ownership and Decline in Loan Growth due to the Pandemic Bank Ownership and Decline in Loan Growth due to the Pandemic. 14(2).
- Bustamante, J., Cuba, W., & Nivin, R. (2019). Determinants of credit growth and the bank lending channel in Peru: a loan level analysis. BIS Working Paper, (803), 1–33. www.bis.org
- Chun, S., & Ardaaragchaa, N. (2024). Analysis of Factors Affecting the Loan Growth of Banks with a Focus on Non-Performing Loans.
- Dieu, H., Nguyen, H., & Dang, V. D. (2020). Bank-Specific Determinants of Loan Growth in Vietnam : Evidence from the CAMELS Approach *. 7(9), 179–189.
- Eston, M. A. D., Muslim, A., & Widiastuti, M. C. (2024). JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi), 7(2), 1346–1352.
- Hor, B., & Lim, S. (2025). The Impact of Non-Performing Loans on Credit Growth of Commercial Banks in Cambodia.
- Hor, B., & Lim, S. (2025). A panel vector autoregressive analysis of C ambodian commercial banks ' loans. 8(5), 1802–1813. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i5.9276>
- Kacou, K. Y. T., & Yohou, H. D. (2025). Do climate change adaptation efforts shape banks' lending behavior in WAEMU countries? <https://www.researchgate.net/publication/394873061>
- Mong, M. (2025). The Impact of CAMELS on Banks ' Credit in Cambodia : A Two-Step GMM Method. 6798, 3080–3088.
- Nugraha, A. (2022). Journal of Applied Business , Taxation and Economics Research (JABTER) The Moderation Effect of Allowance for Impairment of Credit Losses Toward Credit Growth and Profitability. 2(1), 29–44.
- Osei, V. H., & Tarazi, A. (2024). Changes in liquidity regulation and bank credit growth. SSRN Electronic
- Peshev, P. I., & Stamenova, R. A. (2025). PANEL INVESTIGATION OF THE FACTORS DETERMINING THE SUPPLY OF BANK LOANS IN BULGARIA USING. 13(3), 493–520.
- Pokharel, S., & Devkota, N. (2025). Journal of Economics and Management ISSN : 2350-8779 Evaluating the Financial Performance of Nepalese Banks through the CAMELS Framework : A Theoretical Review 2 Policy Multiple Campus , Tribhuvan University ISSN: 2350-8779 Research Methodology. 25–43.
- Rezaei, M., & Kargar, H. (2026). The Impact of Financial Health Indicators on the Amount of Loans Received by Bank Customers Considering the Role of Competition in the Industry. 23(89). <https://doi.org/10.22054/qjma.2026.88219.2714>
- Sánchez Serrano, A. (2021). The impact of non-performing loans on bank lending in Europe: An empirical analysis. North American Journal of Economics and Finance, 55, 101312. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2020.101312>
- Saputra, S., & Ihyani, L. (2025). Impact of Asian Financial Stress on Indonesian Bank Credit Growth. 10(2), 204–217.
- Siphat, L. (2023). The Determination of Commercial Banks ' Loan Growth in Cambodia. 8(2), 51–59.
- Subastian, J. B., & Pratomo, L. A. (2024). ASSESSING BANK PERFORMANCE DURING COVID-19 : A STUDY OF. Jurnal Ekonomi Trisakti, 4(2), 1217–1228.
- Wirapratama, R., & Murtanto. (2023). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Melalui Pendekatan Camels Model Terhadap Kinerja Saham Perbankan. Jurnal Ekonomi Trisakti, 3(2), 2653–2662.